BAB II

USIA DAN KARISMA PEMIMPIN AGAMA

A. Usia

Rata-rata yang menjadi pemimpin agama adalah mereka yang telah berusia dewasa karena di usia ini telah terlihat kematangan spiritual dan moral sehingga memungkinkan bagi seseorang untuk menjadi figur pemimpin agama. Kematangan beragama sendiri adalah kemampuan seseorang dalam mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya yang kemudian direalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Ia menganut suatu agama dengan keyakinan bahwa agama tersebutlah yang terbaik sehingga ia akan berusaha menjadi penganut yang baik. Dan keyakinan itu akan ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketataannya pada agama.[34]

Secara biologis, usia dewasa ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin anak yang telah berkembang dan mampu berproduksi. Perubahan Fisik dan psikologis di usia ini di sesuaikan dengan penyesuaian diri terhadap masalah dan harapan terhadap perubahan tersebut.[35] Menurut Yudrik Jahja, masa dewasa adalah masa awal seseorang dalam penyesuaian diri pada pola kehidupan baru dan harapan-harapan baru.

[34] Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 109.
[35] Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di masa ini, seseorang dituntut untuk mampu memainkan peran ganda sebagai seorang suami/istri dan peran dalam dunia kerja. Karena itulah masa dewasa identik sebagai masa yang sulit bagi individu belum lagi mereka harus melepaskan ketergantungan kepada orang tua. Masa dewasa secara istilah dikenal dengan *adult*, yang berasal dari kata *adultus* yakni telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang telah dewasa. Sehingga orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.[36]

Sedangkan menurut Dr. Harold Shyrock dari Amerika Serikat, terdapat 5 faktor yang menjadi indikasi kedewasaan seseorang. Faktor tersebut meliputi: ciri fisik, kemampuan mental, pertumbuhan sosial, emosi, serta pertumbuhan spritual dan moral.[37]

1. *Fisik*

   Faktor fisik, usia, rangka tubuh, tinggi, dan lebarnya tubuh seseorang dapat menjadi salah satu indikasi kedewasaan seseorang. Namun, faktor tersebut bukanlah patokan dalam melihat kedewasaan seseorang. Harus dilihat dulu bagaimana ia dalam menghadapi segala permasalahan dan cobaan yang ia hadapi mampukah ia mengatasinya dan dapatkah ia membedakan mana yang baik dan buruk, apa manfaat dan ruginya. Selain itu, tingkat ketergantungan ia pada diri sendiri dan orang lain itu bagaimana serta ketika dalam mengendalikan emosinya saat marah itu pun harus dipertimbangkan dulu.

---

[36] Ibid, 246-247; Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 246.

[37] Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 249-252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Kemampuan mental*

Salah datu ciri kedewasaan seseorang jika dilihat dari kemampuan mentalnya adalah dapat berpikir secara logis, pandai mempertimbangkan segala sesuatu dengan adil, terbuka, dan dapat menilai semua pengalaman hidup. Kemampuan mental dapat diusahakan perkembangannya jika seseorang tidak menutup diri dari perkembangan zaman. Membaca buku-buku, surat kabar ataupun majalah juga merupakan salah satu cara yang baik dalam meningkatkan perkembangan mental seseorang. Dengan adanya keserasian antara perkembangan fisik dan mental maka sikap kedewasaan yang sempurna itu akan ada.

3. *Pertumbuhan sosial*

Pertumbuhan sosial adalah suatu pemahaman mengenai bagaimana menyayangi pergaulan, bagaimana memahami watak dan kepribadian seseorang, bagaimana cara seseorang agar ia mampu disukai oleh orang lain dalam pergaulannya, dan bagaimana ia mengendalikan emosi dan keadaan terhadap orang yang berlaku tidak baik pada dirinya. Itulah ciri-ciri kedewasaan yang dapat dilihat dari pertumbuhan sosial.

4. *Emosi*

Emosi adalah keadaan batin manusia yang berhubungan erat dengan rasa senang, sedih, gembira, kasih sayang, dan benci. Kedewasaan seseorang yang bisa dilihat dari faktor emosi adalah mengenai kemampuan orang tersebut dalam mengendalikan emosinya. Orang yang mampu mengendalikan emosinya adalah mereka yang dalam semua tindakan yang dilakukannya itu bukan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandalkan dorongan nafsu tapi juga mengandalkan akalnya juga. Dengan adanya pertimbangan akal, itu akan melahirkan sebuah tindakan dewasa yang sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang berlaku. Serta mampu membawanya pada kehidupan yang bahagia.

5. *Pertumbuhan spiritual dan moral*

   Faktor terakhir yang menjadi ciri seseorang itu telah dewasa adalah pertumbuhan spiritual dan moral. Kematangan spiritual dan moral itulah yang akan mendorong seseorang untuk mengasihi dan melayani orang lain dengan baik. Orang tersebut juga akan lebih pandai dan tenang dalam menghadapi berbagai kesulitan dan persoalan hidup yang menimpa dirinya. Oleh karena itu, pertumbuhan spiritual dan moral sebaiknya sudah dimulai sejak awal.

Dalam menyikapi mengenai sikap keberagamaan, orang dewasa yang telah terlihat kemantapan jiwanya sudah mampu memahami nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut. Proses pemilihan nilai-nilai tersebut berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang dan mampu memberikan kepuasan batin sehingga sikap keberagamaannya menjadi sulit untuk diubah. Jika terjadi pengubahan itu didasarkan atas pertimbangan yang matang pula. Akan tetapi, bila nilai-nilai tersebut bersumber dari nilai-nilai non-agama dan dijadikan pandangan hidupnya itu memungkinkan untuk munculnya sikap anti agama.[38]

[38] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 93-94; Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 85-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, jika nilai-nilai agama yang mereka pilih untuk dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan mereka akan terlihat dan akan dipertahankan sebagai identitas dan kepribadian mereka. Sikap keberagamaan juga membawa mereka secara mantap menjalankan ajaran agama yang dianut. Sehingga tak jarang menimbulkan ketataan yang berlebihan dan menjurus ke sikap fanatisme. Adapun ciri-ciri sikap keberagamaan pada orang dewasa yaitu:[39]

a. Penerimaan kebenaran agama bukan sekedar ikut-ikutan tapi berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang.
b. Cenderung bersifat realistis dengan norma-norma agama yang banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.
c. Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaannya.
d. Tingkat ketaatan beragama didasarkan pada pertimbangan dan tanggungjawab diri sehingga sikap keberagamaannya merupakan realisasi dari sikap hidup.
e. Bersikap lebih terbuka dan wawasan yang lebih luas.
f. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama bukan hanya atas pertimbangan akal pikiran namun juga atas pertimbangan hati nurani.
g. Sikap keberagamaan cenderung mengarah pada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga mempengaruhi seseorang dalam menerima, memahami, dan melaksanakan ajaran agama yang diterimanya.

[39] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 94-95; Sururin, *Ilmu Jiwa*, 87-88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial yang mulai berkembang. Misalnya bentuk perhatiannya pada organisasi-organisasi keagamaan.

1. *Jenis dan ciri usia dewasa*

Usia dewasa terbagi menjadi 3 yakni masa dewasa awal (usia 20 sampai 40 tahun), masa dewasa madya (usia 40 sampai 60 tahun), dan masa dewasa lanjut (usia 60 tahun hingga meninggal).[40] Berikut ciri-ciri dari masa dewasa tersebut:

a. *Masa dewasa awal*

Masa dewasa awal adalah masa pencarian kemantapan dan masa reproduktif. Serta suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru. Masa ini berlangsung antara umur 20 tahun hingga usia 40 tahun.[41] Untuk tugas dari masa dewasa awal yang harus mereka penuhi yaitu mulai bekerja, memilih pasangan hidup, belajar hidup dengan suami/istri, mulai membentuk keluarga, mengasuh anak, mengelola atau mengemudikan rumah tangga, menerima atau mengambil tanggung jawab

[40] Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 246; Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi* edisi 9 (Jakarta: Erlangga, 2007), 272-277; Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 246.

[41] Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 246; Tavris, *Psikologi*, 272; Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 246-247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.[42] Dan berikut spesifikasi ciri-cirinya:[43]

a) *Masa pengaturan*

Pada masa ini, setiap individu akan berusaha menentukan mana yang sesuai, cocok, dan memberikan kepuasan permanen bagi dirinya dalam berbagai hal yang kemudian akan menjadi pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai hidup individu tersebut selama sisa hidupnya.

b) *Masa usia produktif*

Secara biologis, dalam masa ini organ reproduksi sangat produktif dalam menghasilkan keturunan sehingga masa ini merupakan masa yang cocok dalam menentukan pasangan hidup, menikah, dan mempunyai keturunan.

c) *Masa bermasalah*

Alasan dinamakan sebagai masa bermasalah dalam usia dewasa ini adalah karena kurangnya kesiapan, persiapan, dan kurangnya bantuan ketika seorang individu dihadapkan pada dua peran sekaligus yang harus diembannya yakni dalam hal perkawinan dan pekerjaan. Sehingga, saat individu tersebut tak mampu mengatasinya itu akan menimbulkan suatu permasalahan.

---

[42] Chasiru Zainul Abidin, *Psikologi Perkembangan* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 45.

[43] Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 247-249; Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 247-314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Masa ketegangan emosional

Ini akan terjadi pada setiap individu saat mereka berusia 20 tahun (sebelum usia 30 tahun-an). Pada usia tersebut kondisi emosional cenderung tak terkendali, labil, mudah resah, mudah memberontak, sangat bergelora, dan mudah tegang. Serta dengan status pekerjaannya yang belum tinggi dan peran baru sebagai orang tua membuat individu mudah khawatir. Namun, ketika usia menginjak 30 tahun, seseorang akan cenderung lebih stabil dan tenang emosinya.

e) Masa keterasingan sosial

Dengan peran barunya sebagai orang tua dan tekanan dalam pekerjaan membuat individu membatasi kegiatan sosialnya sehingga hubungannya dengan teman sebaya pun menjadi renggang dan ia mengalami krisis isolasi. Hal inilah kemudian yang dinamakan dengan masa keterasingan sosial.

f) Masa komitmen

Pada masa ini individu sadar akan pentingnya sebuah komitmen sehingga ia mulai membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan sebuah komitmen baru (misal, sebuah perkawinan).

g) Masa ketergantungan

Seseorang dengan usia 20 tahun-an itu masih mempunyai ketergantungan pada orang tua ataupun pada organisasi/instansi yang mengikatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) Masa perubahan nilai

Dengan pengalaman dan hubungan sosial yang meluas menjadikan nilai-nilai yang dimiliki seseorang berubah saat ia dewasa. Perubahan ini dilakukan agar individu tersebut dapat diterima oleh kelompoknya yakni dengan mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati. Pada masa ini juga seseorang akan lebih menerima/berpedoman pada nilai konvensional dalam hal keyakinannya.

i) Masa penyesuaian diri dengan hidup baru

Ketika seseorang telah mencapai usia dewasa dengan peran ganda yang dilakukannya maka ia harus lebih bertanggung jawab dan mampu menyesuaikan dirinya dengan peran ganda tersebut.

j) Masa kreatif

Pada masa dewasa seseorang bebas berbuat apapun yang ia inginkan sehingga masa dewasa dinamakan dengan masa kreatif. Kreativitasnya pun tergantung pada minat, potensi, dan kesempatan.

Terhadap minat agama, dengan pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianut membuat orang pada masa dewasa awal dalam sikap beragamanya bukan sekedar ikut-ikutan melainkan sikap hidup. Ciri-ciri sikap keberagamaannya yaitu: (a) menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang; (b) cenderung bersifat realistis dengan mengaplikasikan norma-norma agama dalam sikap dan tingkah laku; (c) bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama serta berusaha mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaannya(d)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat ketaatan beragama beradasarkan atas pertimbangan dan tanggungjawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup; (e) bersikap lebih terbuka dengan wawasan yang luas. Hal ini akibat dari banyaknya pengalaman hidup yang telah dilaluinya; (f) bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kematangan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani; (g) sikap keberagamaan cenderung mengarah pada tipe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya; (h) dan terlihat adanya hubungan antara sikap keberagamaan dengan kehidupan sosial sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.[44]

Selanjutnya, faktor-faktor yang melatar belakangi perkembangan keagamaan masa dewasa awal adalah:[45]

- *Jenis kelamin,* dalam masalah agama wanita memiliki minat yang lebih dibandingkan lelaki begitu juga dengan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan kelompok agama.
- *Kelas sosial,* mereka yang berada dalam kelas sosial menengah mempunyai minat yang tinggi pada agama dari pada mereka yang berasal dari golongan kelas atas ataupun kelas bawah. Begitu halnya dengan orang dewasa yang ingin terpandang dalam masyarakat akan lebih giat dalam

[44] Abidin, *Psikologi Perkembangan,* 127-128.
[45] Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organisasi-organisasi kegamaan dibandingan dengan orang-orang yang sudah puas dengan status mereka.

- *Lokasi tempat tinggal,* orang-orang yang tinggal di pedesaan dan pinggiran kota adalah orang-orang yang mempunyai minat lebih besar pada agama daripada mereka yang tinggal di kota.
- *Latar belakang keluarga,* orang yang dibesarkan dalam keluarga yang beragamanya kuat dan menjadi anggota dari perkumpulan agama lebih menaruh minat yang besar pada agama dibandingkan orang yang dibesarkan pada keluarga yang kurang peduli pada agama.
- *Minat religius teman-teman,* orang dewasa awal akan lebih menaruh perhatian lebih pada agama jika lingkungan sekitarnya (tetangga dan teman-teman) aktif pada kegiatan-kegiatan agama.
- *Pasangan dari iman yang berbeda,* pasangan yang berasal dari iman berbeda akan cenderung kurang aktif dalam urusan agama dibandingkan mereka yang berasal dari iman yang sama.
- *Kecemasan akan kematian,* orang yang mempunyai kecemasan akan kematian lebih memperhatikan agamanya dibanding mereka yang bersifat realistik.
- *Pola kepribadian,* orang yang memiliki pandangan seimbang akan lebih luwes terhadap agama-agama lain dan lebih aktif pada kegiatan-kegiatan agama dari pada mereka yang berkepribadian otoriter (sikap terhadap agama-agama lain kaku).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. ***Masa dewasa madya***

Masa dewasa adalah masa yang berlangsung ketika usia 40 tahun hingga 60 tahun. Masa ini merupakan masa transisi, dimana individu akan meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru. Untuk masalah agama, pada masa ini lebih memberikan perhatian lebih dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hal ini dilandasi atas kebutuhan pribadi dan sosial[46]

Masa dewasa madya biasa dibagi menjadi 2 yaitu masa dewasa madya dini yang membentang dari usia 40 tahun hingga 50 tahun dan masa dewasa lanjut yang terbentang antara usia 50 tahun sampai 60 tahun.[47] Tugas yang harus dipenuhi pada masa dewa madya yaitu menerima dan menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik dan fisiologis, menghubungkan diri sendiri dengan pasangan hidup sebagai individu, membantu anak-anak remaja belajar menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab dan berbahagia, mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan, mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang yang dewasa, mencapai tanggungjawab sosial dan warga negara secara penuh, serta menyesuaikan diri dengan orangtua yang semakin tua.[48] Ciri-ciri lain dari usia madya adalah:[49]

---

[46] Jahja, *Psikologi Perkembangan,* 246; Hurlock, *Psikologi Perkembangan,*334.
[47] Jahja, *Psikologi Perkembangan,* 254; Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* 320.
[48] Abidin, *Psikologi Perkembangan,* 45.
[49] Jahja, *Psikologi Perkembangan,* 254-262; Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* 320-375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Masa yang sangat ditakuti*

Hal ini dikarenakan banyaknya pandangan yang tidak menyenangkan pada masa ini yaitu kepercayaan tradisional tentang kerusakan mental dan fisik. Karena itu, banyak orang dewasa rindu akan masa mudanya dan berharap bisa kembali ke masa itu.

b) *Masa transisi*

Transisi berarti penyesuaian diri terhadap minat, nilai, dan pola perilaku yang baru. Seperti masa transisi yang terjadi dari kanak-kanak ke masa remaja dan lanjut ke masa dewasa, pada masa ini pun juga mengalami masa transisi. Pria mengalami perubahan keperkasaan dan wanita perubahan dalam kesuburan. Pola perilaku, minat, dan peranan pun juga mengalami perubahan.

c) *Masa stres*

Dengan penyesuaian yang radikal terhadap peran, pola hidup, dan fisik yang berubah cenderung merusak homeostatis fisik dan psikologis seseorang dan membawanya ke masa stres.

d) *Usia yang berbahaya*

Kesusasahan fisik akibat terlalu banyak bekerja, rasa cemas yang berlebihan, dan kurangnya memperhatikan kehidupan menyebabkan timbulnya penyakit jiwa di kalangan pria dan wanita. Gangguan ini akan memuncak pada level *suicide* (bunuh diri) yang khususnya terjadi pada pria. Karena itu usia dewasa madya dinamakan dengan usia yang berbahaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Usia canggung

Seseorang pada masa ini akan merasa bahwa keberadaan mereka dalam masyarakat itu tidak dianggap sehingga mereka akan berusaha untuk tidak dikenal orang lain. Keinginan tersebut tampak pada cara berpakaian mereka yang sesederhana mungkin.

f) Masa berprestasi

Pada masa dewasa madya seseorang bisa menjadi lebih sukses ataupun sebaliknya mereka akan berhenti dengan tidak mengerjakan apapun. Kemauan yang kuat dan persiapan yang dilakukan sebelumnya membuat tingkat keberhasilan mereka semakin kuat. Keberhasilan yang dicapai tidak hanya keuangan dan sosial akan tetapi juga untuk kekuasaan. Seorang pria meraih puncak karirnya saat mereka berusia 40-50 tahun, dimana pada usia 50 tahun tersebut para individu lebih mudah dikenal dari berbagai perkumpulan profesional. Oleh karena itu, peran kepemimpinan biasanya dipegang oleh mereka yang berusia madya.

g) Masa evaluasi

Saat usia 20 tahun kita akan mengikat diri pada perkawinan ataupun pekerjaan dan selama masa akhir 30 tahun dan awal 40 tahun setelah mencapai puncak prestasinya seseorang akan mulai melakukan evaluasi-evaluasi prestasi tersebut dengan berdasarkan pada prinsip awalnya dan harapan-harapan orang lain khususnya keluarga dan teman.

h) Masa sepi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Masa jenuh

Terjadi pada akhir usia 30 tahun ataupun 40 tahun.

c. *Masa dewasa lanjut*

Masa penutup dalam rentang kehidupan manusia yang dimulai dari usia 60 tahun hingga akhir hayatnya. Ditandai dengan penurunan fungsi fisik, perubahan psikologis, perubahan kemampuan motorik, perubahan sistem saraf, dan penampilan adalah ciri-ciri dari masa dewasa lanjut ini.[50] Terhadap agama sikap orang yang berusia lanjut lebih dipengaruhi oleh bagaimana mereka dibesarkan atau apa yang telah diterima pada saat mencapai kematangan intelektualnya dan biasanya lebih dipusatkan pada masalah-masalah tentang kematian. Kehadiran dan partisipasinya pun semakin menurun dikarenakan kesehatannya yang juga semakin menurun.[51] Adapun ciri-ciri keberagamaan di usia lanjut adalah:[52]

a) Kehidupan keagamaan yang sudah mencapai tingkat kemantapan.
b) Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
c) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
d) Sikap keagamaan lebih mengarah pada kebutuhan saling cinta antar sesama serta sifat-sifat luhur.

---

[50] Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 246; Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 234-255.

[51] Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 332-333; Abdul Muhid, dkk., *Psikologi Umum* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 114-116.

[52] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 98-101; Sururi, *Ilmu Jiwa*, 90; Abidin, *Psikologi Perkembangan*, 146-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Timbul rasa takut pada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usianya. Perasaan rasa takut tersebut kemudian berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap kehidupan abadi (akhirat)

Dan tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada masa dewasa lanjut adalah menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk hubungan orang-orang seusia, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, menyesuaikan diri dengan peran sosial secara fleksibel, serta memenuhi kewajiban sosial dan kewarganegaraan.[53]

B. Pemimpin Karismatik

Pimpin yang dalam bahasa Inggris *Lead* mempunyai arti bimbing atau tuntun. Setelah ditambah awalan Pe- menjadi pemimpin (dalam bahasa Inggris *Leader*) berarti orang yang memengaruhi orang lain melalui proses kewibawaan dan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian dilengkapi awalan Ke- dan akhiran –an menjadi kepemimpinan (dalam bahasa Inggris *Leadership*) berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung agar orang tersebut bersedia mengikuti kehendak pemimpin. Kemampuan tersebut berasal dari bakat yang telah dimiliki seseorang. Menurut James M. Black, kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan orang lain supaya bekerja

[53] Abidin, *Psikologi Perkembangan*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama di bawah pimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai atau melakukan suatu tujuan tertentu. Yang memastikan tugas dan kewajiban dilaksanakan dalam suatu organisasi disebut dengan pemimpin. Prinsip dari kepemimpinan, yaitu (a) jangan hanya memberi perintah tetapi komunikasikan; (b) pemimpin harus mendengar tanpa prasangka; (c) mempraktikkan disiplin tanpa formalitas; (d) kapten yang terbaik memberi tanggung jawab bukan perintah; (e) *crew* yang berhasil tampil dengan taat; (f) perubahan yang benar harus permanen.[54]

Terdapat 4 sumber kepemimpinan, yakni (1) kekuatan legitimasi, yaitu yang datang dari penunjukan oleh organisasi melalui aturan-aturan kepemimpinan; (2) kekuasaan keterampilan, yang datang karena memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dapat membantu kelompok dalam mencapai tujuan; (3) kekuasaan penghormatan, dimana pemimpin disukai atau dihormati oleh anak buahnya atau atasannya sehingga memiliki pengaruh terhadap kelompok tersebut; (4) kekuasaan penghargaan dan ketakutan, berasal dari kekuatan untuk memengaruhi upah, promosi, dan pengakuran oleh pengikutnya.[55]

Model kepemimpinan ada 3 (tiga) yaitu: [56]

a. *Kepemimpinan partisipatif dan pendelegasian*

   kepemimpinan partisipatif adalah suatu kepemimpinan yang dalam merumuskan aturan dan pengambilan keputusan itu secara partisipatif.

b. *Kepemimpinan karismatik*

---

[54] Arifin, *Islamic Leadership*, 84-85, 106; Pandji Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 1-2; Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktek* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 47-48.

[55] Arifin, *Islamic Leadership*, 121.

[56] Ibid, 123-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakteristik pemimpin karismatik adalah percaya diri, visi, kemampuan mengungkapkan suatu visi dengan jelas, keyakinan kuat terhadap visi tersebut, perilaku yang diluar aturan, dipahami sebagai seorang agen perubahan, dan kepekaan lingkungan.

c. *Kepemimpinan transformasional*

adalah tipe kepemimpinan yang mencurahkan banyak perhatian pada keprihatinan dan kebutuhan pengembangan dari pengikutnya dengan mengubah kesadaran para pengikut akan persoalan-persoalan dengan membantu mereka dalam memandang masalah dengan cara-cara baru. Karakteristik pemimpin transformasional, yaitu karisma, inspirasi, rangsangan intelektual, dan pertimbangan yang diindividualkan.

Secara etimologi, *Karisma* berasal dari bahasa Yunani "kairismos" yang berarti "anugerah". Bagi orang Persia dan Yunani, karisma mempunyai arti sebagai sebuah pemberian para dewa yang dihadiahkan kepada seseorang. Adapun secara terminologi karisma adalah sebuah kombinasi dari pesona dan daya tarik pribadi yang berkontribusi terhadap kemampuan luar biasa untuk membuat orang lain mendukung visi seorang pemimpin dan mempromosikannya dengan bersemangat.[57]

Karakteristik pemimpin karismatik ada dua yaitu *pemimpin karismatik visioner* dan *pemimpin karismatik di masa-krisis.* Pemimpin karismatik visioner mampu mengaitkan kebutuhan dan target pengikutnya dengan target dan tugas organisasi sehingga pengikut lebih mudah termotivasi kembali saat mereka

[57] Marshall Sashkin & Molly G. S.ashikin, *Leadership That Matters* trj. Rudolf Hutauruk (Jakarta: Erlangga, 2011), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa tidak puas dan tidak tertantang kembali. Pemimpin karismatik visioner juga memiliki kemampuan untuk melihat sebuah gambar besar serta peluang yang ada dalam gambar besar tersebut. Sebaliknya, pemimpin karismatik pada masa krisis akan menunjukkan pengaruhnya saat menghadapi situasi krisis yang tak terduga dimana pengetahuan, informasi, dan prosedur tidak ada yang mencukupi. Dengan menjelaskan tindakan apa yang harus dilakukan dan konsekuensi apa yang akan dihadapi.[58]

Pada teori sifat kepemimpinan, yang berusaha mengidetifikasi karakter-karakter khusus seorang pemimpin menjelaskan setidaknya sifat yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah:[59]

a. *Intelegensi*

menurut Ralph Stogdill, seorang pemimpin haruslah mempunyai kecerdasan yang lebih dari orang yang dipimpinnya namun kecerdasannya itu tidak boleh terlampau tinggi. Andai seorang pemimpin lebih cerdas dari anggotanya itu akan menyusahkan ia dalam mengkomunikasikan ide dan kebijakan pada anggotanya yang kecerdasannya jauh dibawahnya.

b. *Kepribadian*

Edwin Ghiselli mengemukakan beberapa ciri kepribadian yang efektif bagi seorang pemimpin yakni kemandirian individu dalam mengambil tindakan,

---

[58] John M. Ivancevich, dkk., *Perilaku dan Manajemen Organisasi* Jilid II, ter. Dharma Yuwono (Jakarta: Erlangga, 2007), 210-212.

[59] Ivancevich, *Perilaku dan,* 196-198; Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 250-252; Ismail Nawawi Uha, *Perilaku Organisasi: Teori, Transformasi Aplikasi pada Organisasi Bisnis, Publik, dan Sosial* (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2010), 261-263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan diri, individualitas, kemampuan beradaptasi, kesiagaan, kreativitas, integritas pribadi, kepercayaan diri, kontrol dan keseimbangan emosi.

c. *Karakteristik fisik*

usia, tinggi badan, berat badan, dan penampilan dalam beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berlawanan. Ada beberapa organisasi yang percaya bahwa dengan fisik yang besar itu akan memudahkan seseorang untuk memperoleh kepatuhan sebaliknya dalam organisasi lain itu tak sependapat.

d. *Kemampuan supervisi*

kemampuan seorang pemimpin dalam penggunaan praktik supervisi dalam situasi apapun. Kemampuan lain yang dibutuhkan yaitu kemampuan menumbuhkan kerja sama, kemampuan bekerja sama, kemampuan interpersonal, dan kemampuan bersosialisasi.

Adapun teori perilaku kepemimpinan lebih bertitik tolak pada perilaku kepemimpinan yang sangat erat dengan fungsi kepemimpinan yaitu menggerakkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Dalam perilaku kepemimpinan ini terdapat dua kecenderungang yakni:[60]

a. *Perilaku yang cenderung bersifat konsiderasi* yakni sikap pemimpin yang lebih berorientasi pada pengikutnya. Pemimpin ini mempunyai sifat-sifat: ramah, membela pengikutnya, dan memikirkan kesejahteraan mereka.
b. *Perilaku yang cenderung bersifat inisiasi* yakni perilaku kepemimpinan yang sangat berorientasi pada kepentingan pencapaian tujuan organisasi. Sifat-sifat

[60] Anoraga, *Psikologi Kepemimpinan*, 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpin inisiasi adalah suka mengkritik bawahan, memerintah, memberitahu, pekerja keras, dan selalu mengawasi tenaga kerjanya.

Tipe kepemimpinan karismatik dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan keistimewaan atau kelebihan sifat kepribadian dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tingkah laku orang lain, sehingga seseorang muncul perasaan mengagumi dan mengagungkan pemimpin dan bersedia berbuat sesuatu yang dikehendaki oleh pemimpin. Pemimpin disini dipandang istimewa karena sifat-sifat kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa. Dengan kepribadian itu pemimpin dapat diterima dan dipercayai sebagai orang yang dihormati, disegani, dipatuhi dan ditaati secara rela dan ikhlas. Pemimpin karismatik cenderung muncul di dunia politik, agama, saat perang, atau saat perusahaan masih dalam tahap awal atau menghadapi krisis yang mengancam kelangsungan hidupnya.[61]

Menurut Max Weber seorang ilmuwan sosial modern yang memperoleh gelar "bapak birokrasi", kepemimpinan karismatik sesungguhnya mengacu pada seseorang yang memperoleh wewenang kepemimpinan melalui suatu pemberian dari dewa yang tidak dikenal kepada individu tertentu.

Selanjutnya menurut pendapat Weber, antara kewenangan penguasa yang bersifat turun-temurun dan karismatik terdapat satu perbedaan yaitu hak dan kekuasaan untuk memerintah. Yang biasanya hanya diberikan kepada tokoh karismatik itu dan bukan kepada keturunannya. Misalnya, pada martabat raja-raja

[61] Qori, *Kepemimpinan Karismatik*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat turun-temurun adalah hasil jangka panjang dari kepemimpinan karismatik. Artinya, dengan ketenaran, seorang pemimpin karismatik mampu membentuk sebuah dinasti yang kemudian berkembang pesat dan mewariskannya kepada para penggantinya meskipun dalam bentuk teori.[62]

Terdapat 3 dasar yang digunakan para pengikut dalam melegitimasi sebuah otoritas yaitu rasional, tradisional, dan karismatik. *Rasional*, bersandar pada kepercayaan akan legalitas aturan tertulis dan hak mereka yang diberi otoritas berdasarkan aturan untuk mengeluarkan perintah. *Tradisional*, didasarkan pada kepercayaan yang telah mapan terhadap kesucian tradisi kuno dan legitimasi mereka yang menjalankan otoritas berdasarkan tradisi tersebut. *Karismatik*, berdasarkan pada kesetiaan para pengikutnya terhadap kesucian yang tidak lazim, sosok teladan, heroisme, atau kekuatas khusus (misalnya, mukjizat) yang dimiliki pemimpin maupun pada tatanan normatif yang diberlakukannya.[63]

Karisma adalah salah satu kekuatan revolusioner yang penting dalam dunia sosial. Karisma mampu melakukan perubahan pikiran seseorang yang kemudian mengarah pada perubahan sikap utama dan arah tindakan secara radikal. Sehingga seorang pemimpin yang karismatik akan dikatakan berhasil jika pesan-pesannya mampu diterima dengan baik oleh pengikutnya. Namun dikarenakan berdasarkan kesetiaan pengikut kepada pemimpinnya maka saat pemimpinnya telah meninggal terkadang ada pengikut yang membelok dari ajaran

[62] Sashkin, *Leadership That*, 54 & 58.

[63] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* ter. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awal. Karena itu diperlukan adanya transformasi karisma kepada seorang pengganti. Yang menurut Weber itu terdapat 3 sarana transformasi karisma yaitu pemilihan, penunjukkan seorang pengganti oleh sang pemimpin asli, dan pengalihan berupa pewarisan atau sejenis penyaringan ritual atau magis.[64]

Dalam praktek yang terjadi di masyarakat sekarang ini terdapat beberapa model kepemimpinan yang realistik yakni: *pertama,* pemimpin spiritual keagamaan: kepemimpinan model ini muncul karena keilmuan dan kealiman seseorang yang lebih menonjol dari pada para pengikut lainnya. Kepemimpinan ini bersifat karismatik. Dengan keilmuan dan daya wibawa yang dilakukan si pemimpin memunculkan ketaatan dari masyarakat. Namun, kepemimpinan ini akan bubar jika diketahui si pemimpin melanggar apa yang diajarkannya atau tidak melaksanakan ajaran yang dianjurkannya.

Kedua, pemimpin masyarakat: kepemimpinan yang terjadi karena seseorang dengan segala yang dimilikinya berbuat yang bermanfaat untuk masyarakat di sekelilingnya sehingga orang tersebut ditunjuk sebagai pemimpin dilingkungannya. Perbuatannya yang membawa kebaikan, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat membuat pemimpin model ini diikuti dan dipercaya oleh masyarakat. *Ketiga,* pemimpin formal-pemerintahan: kepemimpinan yang terjadi

[64] Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analisis Atas Tesa Sosiologi Weber* ter. G. A. Ticoalu (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), 35-64, 147; J. Goodman, *Teori Sosiologi*, 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tuntutan administratif pemerintahan baik itu mulai tingkat RT hingga Gubernur maupun Presiden.[65]

Berikut karakteristik utama dari pemimpin karismatik[66], yaitu:

- percaya diri, mereka sangat percaya diri pada penelian dan kemampuan mereka.
- visi, para pemimpin karismatik mampu mengajukan suatu masa depan yang lebih baik dari pada *status quo.*
- Kemampuan untuk mengungkapkan visi dengan gamblang. Mereka mampu memperjelas dan menyatakan visi dalam kata-kata yang dapat dipahami orang lain.
- Keyakinan yang kuat terhadap visi tersebut, akan keyakinannya tersebut tak jarang mereka rela bersedia mengambil resiko pribadi yang tinggi, mengeluarkan biaya tinggi, dan melibatkan diri dalam pengorbanan untuk mencapai visi itu.
- Perilaku diluar aturan, biasanya para pemimpin karismatik ikut serta dalam perilaku yang baru, tidak konvensional, dan berlawanan dengan norma-norma sehingga menimbulkan kejutan dan kekaguman para pengikut.
- Dipahami sebagai seorang agen perubahan yang radikal.
- Kepekaan lingkungan, pemimpin ini mampu membuat penilaian yang realistis terhadap berbagai kendala lingkungan dan sumber daya yang diperlukan guna menghasilkan perubahan.

---

[65] Rivai, dkk., *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 79.
[66] Ibid, 13-14..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Karisma Pemimpin Agama dalam Agama Buddha dan Islam

1. Karisma pemimpin agama dalam agama Buddha

Agama Buddha adalah agama yang lahir dan berkembang pada abad ke-6 sebelum Masehi di India. Nama agama Buddha diperoleh dari panggilan pendiri agama Buddha yakni *Siddharta Gautama* yang mendapat gelar *Buddha*. *Buddha* berasal dari akar kata *bodhi* yang bermakna hikmat yang selanjutnya ditashrifkan menjadi *buddhi* (nurani) dan kemudian menjadi *buddha* (yang mendapat pencerahan. Sedangkan secara terminologi Buddha adalah gelar yang diberikan kepada manusia yang telah mencapai Penerangan Sempurna dengan kekuatannya sendiri.[67]

Sehingga setiap manusia memiliki suatu potensi untuk menjadi seorang Buddha. Para penganut agama Buddha sendiri terbagi menjadi 2 yaitu:

a. Golongan pendeta, yakni mereka yang memisahkan diri dari masyarakat ramai dan pindah hidup ke dalam vihara-vihara (biara-biara). Jika pendeta tersebut laki-laki dikenal dengan Biksu dan perempuan dinamai Biksuni.
b. Golongan yang tetap tinggal dalam masyarakat ramai yang disebut dengan Upasaka jika mereka laki-laki dan Upasika jika mereka perempuan.

Golongan pertama tersebut biasanya juga dinamakan dengan Sanggha, selain mereka berdiam diri dalam vihara mereka juga meninggalkan segala nikmat dan

[67] ...., *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid III* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), 499; Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), 72; Agus Hakim, *Perbandingan Agama* (Bandung: Diponegoro, 1996), 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenangan dunia yang diikat dalam ketentuan-ketentuan hukum "Dasasila" (10 peraturan) yaitu:

- Jangan mengganggu dan menyakiti makhluk.
- Jangan mengambil apa yang tidak diberikan (jangan mencuri).
- Jangan berzina.
- Jangan berkata bohong.
- Jangan meminum barang yang memabukkan.
- Jangan makan bukan pada waktunya.
- Jangan menonton atau menghadiri kesenangan duniawi.
- Jangan bersolek (memakai perhiasan emas dan wangi-wangian).
- Jangan tidur di tempat yang enak.
- Jangan mau menerima hadiah uang.

Peraturan tersebut dari yang pertama hingga kelima juga berlaku pada penganut agama Buddha yang lain yaitu Upasaka dan Upasika.[68]

Selain 10 peraturan itu dalam agama Buddha juga terdapat rukun dan syarat beragama yang berlaku bagi semua penganut agama Buddha yaitu:

- Tiap-tiap orang hendaklah berusaha mengetahui Buddha sedalam-dalamnya.
- Manusia harus mempunyai sukma yang halus dan perasaan yang lemah lembut.

[68] Hakim, *Perbandingan Agama*, 169-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Manusia janganlah sampai melakukan perbuatan yang menyakiti orang lain.
- Manusia harus mencari penghidupan yang tidak mendatangkan kebinasaan bagi orang lain.
- Tiap-tiap orang hendaklah mempunyai niat yang suci dan bersih.
- Tiap-tiap orang hendaklah memikirkan semua makhluk.
- Manusia hendaklah mempunyai roh yang kuat untuk menciptakan kebaikan dan menghilangkan kejahatan.

Selanjutnya bagi pemeluk agama Buddha wajib berjanji atau berikrar yang disebut dengan tricarana (tiga tempat berlindung),[69] yang berbunyi:

- Saya berlindung kepada Buddha
- Saya berlindung kepada dharma
- Saya berlindung kepada Sanggha.

Berikut ini tingkatan kesempurnaan yang setiap orang bisa mencapainya:[70]

- *Arahat* : orang suci yang belajar kebenaran dari orang lain dengan bertujuan dilaksanakan untuk dirinya sendiri.
- *Pracekabuddha* : buddha pribadi yang kebenaran lebih tingginya itu diperoleh dari ilham namun hanya disimpan untuk dirinya sendiri dan tidak diajarkan kepada orang lain.

---

[69] Hakim, *Perbandingan Agama,* 171-172.
[70] Sou'yb, *Agama-agama,* 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- *Buddha* : yang memperoleh Penerangan yakni dalam memperoleh kebenaran lebih tinggi melalui ilham dan diajarkan kepada orang lain. Tingkat inilah yang paling tinggi yang melukiskan kepribadian welas asih terhadap umat manusia dan lebih mengutamakan kepentingan umat manusia dari pada dirinya sendiri.

Sebutan lain dari Buddha adalah Bhagava, Sugata, Tathagata, Sakyamuni, Sakyasingha, Bhatara Buddha, atau Sanghyang Buddha. Sifat-sifat yang dimiliki oleh Buddha adalah manusia suci yang mencapai Penerangan Sempurna berkat kekuatan sendiri, sempurna pengetahuan dan pengamalannya, terbahagia, menyelami segala alam, pembimbing manusia yang tiada bandingan, guru para dewa dan manusia, pembangun kebenaran, serta junjungan yang dimuliakan. Dan Buddha Gautama adalah Buddha keempat yang ada pada zaman saat ini, yang sebelumnya ada Kakusandha, Kanogama, dan Kassapa.[71]

Terdapat 2 aliran besar dalam Buddha yaitu Mahayana dan Hinayana. Hinayana yang juga dikenal dengan Theravada berkembang dengan pesat di kawasan Asia Tenggara sedangkan aliran Buddha Mahayana lebih mendominasi kawasan Asia Tengah. Bhiksu dalam aliran Mahayana terdapat 3 macam yakni:

- *Ehi Bhikku,* yang ditahbiskan langsung oleh Hyang Buddha.
- *Tisarana Gamana Bhikku,* yang ditahbiskan oleh siswa Hyang Buddha.
- *Naticatutthakamma Bhikku,* yang ditahbiskan melalui sangha (saat setelah Hyang Buddha dan siswanya tidak memberikan pentahbisan lagi.

[71] *Nasional Indonesia,* 499-500.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun persyaratan yang harus dilakukan oleh para calon Buddha Mahayana yang pertama, mengucapkan *Saranataya* atau mengulangi tisarana (*Tisaranagamana Upasampada)* kemudian berlanjut dengan mencukur rambut, jenggot, kumis, memakai jubah (warna kuning atau coklat), berlutut, dan bersikap anjali.[72]

Sebagai seorang guru, Buddha hanya menunjukkan jalan dan metode bagaimana melepaskan diri dari penderitaan dan kematian serta bagaimana mencapai tujuan akhir.

"*Kamu sendiri yang harus berjuang.*

Para Tathägata hanyalah Guru." [73]

"*Terbebaslah Aku, O Bhikkhu, dari semua ikatan baik manusiawi ataupun surgawi. Kamu juga telah terbebaskan dari belenggu, baik manusiawi ataupun surgawi. Pergilah sekarang dan mengembaralah demi kesejahteraan, dan kebahagiaan banyak mahkluk, berdasarkan welas asih pada dunia; untuk manfaat, kesejahteraan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Janganlah melakukan berduaan ke arah yang sama untuk menyatakan Dhamma yang sangat baik di awal, di pertengahan, dan di akhir, serta penuh makna dan benarbenar sempurna. Nyatakan kehidupan murni, kehidupan suci, yang sempurna dan*

[72] Nasruddin, *Diktat Mata Kuliah Agama Buddha* (Surabaya: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2011), 138-146; Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha edisi ke-5* (Jakarta: Forum Komunikasi Umat Buddha, 2007), 40.

[73] Ven. Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajarannya* bagian I terj. Henry K. L. Dan Agus Wiyono (Jakarta: Yayasan Hadaya Vatthu, 2013), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murni. Terdapat makhluk dengan sedikit debu di mata mereka yang akan tersesat, karena tidak mendengar Dhamma. Ada makhluk yang akan memahami Dhamma. Aku akan pergi ke Uruvela, dan Senanigama untuk membabarkan Dhamma." (Vinaya I.21).[74]

Seni kepemimpinan dalam Buddha adalah seni memimpin yang dimulai dari diri sendiri kemudian baru memimpin orang lain. Keteladanan adalah cara yang ampuh dalam kemimpinan dan mempengaruhi orang lain. Sang Buddha mengajarkan bahwa menjadi pemimpin bukan dengan menguasai atau memaksa orang mengikuti kehendak kita tapi dengan keteladanan diri kita menguasai diri sendiri. Karena itu, kemampuan memimpin itu didapatkan dari latihan-latihan kita menguasai diri kita meskipun bakat itu juga mempengaruhi.

"*Walaupun seseorang telah menaklukkan jutaan musuh dalam berbagai pertempuran, namun sesungguhnya penakluk terbesar adalah ia yang dapat menaklukkan dirinya sendiri.*" Dhammapada VIII: 10

. Selain itu seorang pemimpin haruslah percaya pada dirinya sendiri bahwa ia mampu menjadi seorang pemimpin. Berikut cara menimbulkan keyakinan pada diri sendiri (Lima Vesarajjakammatthana):

a. *Saddha* ; keyakinan terhadap hal-hal yang patut diyakini, dalam hal ini ajaran Buddha atau ajaran Kebenaran.
b. *Sila* ; mengendalikan perbuatan dan perkataan sesuai dengan norma-norma selaras ajaran Buddha.

[74] Ibid, xix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Bahusacca* ; memiliki pengetahuan luas.

d. *Viriyarambha* ; rajin dan penuh semangat.

e. *Panna* ; mengetahui sesuatu yang memang patut untuk diketahui.

Selanjutnya yang terdapat dalam kitab Jataka, Sang Buddha memberikan sepuluh persyaratan seorang pemimpin yang baik (Dasa Raja Dharma), yaitu: [75]

a. *Dana* (bermurah hati); seorang pemimpin tidak boleh terlalu terikat dengan kekayaannya, dia memberikan pertolongan baik berupa materi maupun nonmateri bahkan bersedia mengorbankan hartanya demi kepentingan anggotanya.
b. *Sila* (bermoral); pemimpin harus memiliki sikap yang baik dengan pikiran, ucapan, perbuatan, dan hidup berprilaku sesuai dengan aturan moralitas.
c. *Pariccaga* (berkorban); seorang pemimpin harus rela mengorbankan kesenangan atau kepentingan pribadi demi kepentingan orang banyak.
d. *Ajjava* (tulus hati dan bersih); memiliki kejujuran, ketulusan sikap maupun pikiran, dan kebersihan tujuan serta cita-cita dalam kepemimpinannya.
e. *Maddava* ramah tamah dan sopan santun); memiliki sikap ramah tamah, simpatik dan menjaga sopan santun, melalui pikiran, ucapan, dan perbuatan.
f. *Tapa* (sederhana); membiasakan diri dalam hidup kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan dalam kebutuhan hidup.

[75] Upa. Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha* (Yogyakarta: Vidyāsenā, 2008), 52, 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Akkodha* (tidak berniat jahat, bermusuhan, dan membenci); memiliki sifat pemaaf dan bersahabat, menjauhi niat jahat, permusuhan, dan kebencian

h. *Avihimsa* (tanpa kekerasan); tidak menyakiti hati orang lain, memelihara sikap kekeluargaan, senang pada perdamaian, menjauhi segala sikap kekerasan dan penghancuran hidup.

i. *Khanti* (sabar dan rendah hati); memiliki kesabaran pada saat mengalami halangan dan kesulitan. Memiliki kerendahan hati pada saat menghadapi hinaan dan celaan, sehingga menimbulkan pengertian dan kebijaksanaan pada saat menentukan keputusan.

j. *Avirodhana* (tidak menimbulkan atau mencari pertentangan); tidak menentang dan menghalangi kehendak mereka yang dipimpinnya untuk memperoleh kemajuan sesuai dengan tujuan dan cita-cita kepemimpinannya. Ia harus hidup bersatu dengan anggota sesuai dengan tuntutan hati nurani anggota.

2. Karisma pemimpin agama dalam agama Islam

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّا دُبْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِالله قَلَ : قَلَ النَّبِيُّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم : << كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُلٌ : فَالْاءِمَامُ رَاعٍ وَهْوَ مَسْؤُولٌ ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهْوَ مَسْؤُولٌ ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوجِهَا وَهْيَ مَسْؤُولَةٌ ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهْوَ مَسْؤُولٌ ، أَلاَ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُولُ >> [الحديث 5188- طرفه في : 893]

Artinya : "*Telah diceritakan kepada kami Ismail, diceritakan kepadaku Malik, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar ra. sesungguhnya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah saw bersabda: Ingatlah setiap kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang raja yang dimuliakan oleh manusia adalah pemimpin yang akan dimintai tanggungjawabnya atas apa yang dipimpinnya, seorang suami adalah pemimpin keluarganya dan dia akan ditanyai atas keluarganya, dan seorang istri adalah pemimpin atas rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya, serta seorang pelayan adalah pemimpin atas harta tuannya dan dia akan dimintai tanggungjawab atas harta tersebut. Maka ingatlah setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya atas apa yang dipimpinnya.[76]

Berdasarkan hadits tersebut, bisa dilihat bahwa setiap manusia adalah pemimpin dengan berbagai macam pekerjaan dan tanggungjawab yang diembannya. Kepemimpinan yang bertanggungjawab akan diwujudkan dengan kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan pikiran, perasaan, dan tingkah laku orang lain. Yang dalam konsep kepemimpinan Islam harus tertuju pada mewujudkan orang-orang yang beriman pada Allah SWT. Untuk itu agar dapat tercapai tujuan maka ketaqwaan harus dimulai dari diri si pemimpin dahulu yang dapat dilihat, diamati, ataupun dihayati dari setiap perkataan dan tingkah lakunya terutama pemimpin agama.[77]

---

[76] Ma'ruf Amin, dkk., *Himpunan Fatwa MUI Sejak 1975* (Jakarta: Erlangga, 2011), 126; Muhammad Tajuddin, *Pertanggungjawaban Pemimpin Menurut Hadis didalam Shahih al-Bukhori* (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 46-50.

[77] Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 360-363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun seorang pemimpin agama tidak ada pengangkatan secara resmi namun mereka adalah pemimpin Informal yang telah diakui, diterima, dan dihormati kepemimpinannya oleh umat Islam di sekitarnya. Sehingga segala bentuk ucapan, perilaku, maupun pemikirannya pastilah akan menjadi contoh bagi masyarakat. Karena itu setiap pemimpin harus mampu menampilkan sifat-sifat baik guna menjadi teladan bagi yang dipimpin. Sifat-sifat itu antara lain; dapat dipercaya, tidak angkuh dan tidak sombong, ramah, suka menolong, jujur, setia kawan, bijaksana, adil, terbuka pada segala kritikan, dan lain-lain. Selain sebagai tauladan sifat-sifat tersebut juga menjadi persyaratan agar diterima dan dihormati oleh lingkungannya.[78]

Dalam konsep Islam, kepemimpinan sebagai sebuah konsep interaksi, relasi, proses otoritas, kegiatan mempengaruhi, mengarahkan, dan mengkoordinasi baik secara horizontal maupun vertikal. Lebih jelasnya, kepemimpinan Islam adalah suatu proses atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis guna mencapai tujuan yang diinginkan bersama.[79]

Seorang pemimpin yang ideal adalah mereka para pemimpin agama yang mampu mengintegrasikan ilmu dengan kemampuan memimpin untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia. Kemudian juga mempunyai ilmu duniawi yang nantinya akan digunakan di jalan Allah SWT. Kepemimpinan adalah sesuatu yang dapat dipelajari oleh semua orang yang kemudian

[78] Nawawi, *Hakekat Manusia*, 371-372.
[79] Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan melalui latihan dan pengalaman. Maka, kepemimpinan bukanlah sesuatu yang diturunkan. Walaupun dalam memperoleh kepemimpinan itu dari turunan namun pemimpin itu tak akan sama memimpinnya dengan pemimpin sebelumnya. Sebagaimana sabda Nabi:[80]

اِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ اِنْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى اِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا اِتَّخَذَالنَّاسُ رُؤُسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا فَاَفْتَوا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَاَضَلُّوا

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu dari manusia, tetapi akan mencabut ilmu itu dari para ulama. Sehingga jika ulama itu tidak ada, maka jadilah manusia itu di bawah pimpinan mereka yang bodoh, lalu orang-orang itu diberi pertanyaan yang akan dijawab tanpa ilmu, sehingga sesatlah mereka serta menyesatkan orang lainnya.*"

Persyaratan menjadi pemimpin bagi umat Islam tertuang dalam al-Qur'an sebagai berikut ini:

a. Pemimpin harus orang beragama Islam

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka*

[80] Nawawi, *Hakekat Manusia*, 373-374.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."[81]

b. Pemimpin harus orang yang mampu menjunjung tinggi kehormatan agama Islam

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَكُمۡ هُزُوٗا وَلَعِبٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ وَٱلۡكُفَّارَ أَوۡلِيَآءَۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ٥٧

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.*"[82]

c. Pemimpin harus mampu memerintah berdasarkan ajaran-ajaran atau petunjuk dari Allah Swt.

وَجَعَلۡنَٰهُمۡ أَئِمَّةٗ يَهۡدُونَ بِأَمۡرِنَا وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡهِمۡ فِعۡلَ ٱلۡخَيۡرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِۖ وَكَانُواْ لَنَا عَٰبِدِينَ ٧٣

"*Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang,*

[81] Al-Qur'an, surat al-Maaidah (5): 51.
[82] Al-Qur'an, surat al-Maaidah (5): 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah."[83]

d. Pemimpin harus orang yang selalu mengerjakan kebajikan dan amal saleh.

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah."[84]

e. Pemimpin harus orang yang selalu menegakkan nilai-nilai Shalat di masyarakat.

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah."[85]

---

[83] Ibid.
[84] Ibid.
[85] ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Pemimpin harus orang yang dalam hidupnya terbukti telah menunaikan zakat.

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah."[86]

g. Pemimpin harus orang yang dalam keyakinannya dan peribadatannya tidak menyekutukan Allah

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah."[87]

h. Pemimpin harus orang yang memiliki sifat sabar

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

[86] Ibid.
[87] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami*."[88]

i. Pemimpin haruslah orang yang kuat keyakinannya pada kekuasaan Allah

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"*dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami*."[89]

j. Pemimpin haruslah orang yang berilmu

k. Pemimpin haruslah orang yang bisa berbuat adil, meskipun kepada karib kerabatnya sendiri.

l. Pemimpin haruslah orang yang bersyukur atas segala nikmat dari Allah

m. Pemimpin haruslah orang yang bekerja dengan tangannya sendiri

n. Pemimpin haruslah orang yang bijaksana

o. Pemimpin haruslah orang yang tidak mengikuti hawa keinginan-keinginan untuk memuaskan dirinya sendiri

p. Pemimpin haruslah orang yang berani mengakui kesalahannya bila ia salah dan memohon maaf kepada Allah dan masyarakat yang dipimpinnya

q. Pemimpin haruslah orang yang dianugerahi Allah kekuatan lebih dari orang kebanyakan. Bisa berupa keluasan ilmunya, karisma, kekuatan spiritual, ataupun yang lainnya.[90]

---

[88] Al-Qur'an, surat As-Sajadah (32): 24.
[89] Ibid.
[90] Rivai, *Pemimpin dan*, 81-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalifah, amir, imam, beberapa istilah kepemimpinan yang ada dalam Islam. *Khalifah* bermakna “wakil” sebagaimana firman Allah berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."[91]

Sebagai wakil atau pengganti yang memegang mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi adalah pengertian secara terminologi *khalifah.* Imam, berarti pemuka agama dan pemimpin spiritual yang diteladani dan dilaksanakan fatwanya. Selanjutnya *amir*, yaitu pemimpin yang memiliki kekuasaan dan kewenangan untuk mengatur masyarakat. Baik itu khalifah, imam, dan amir haruslah ditaati karena mereka adalah pengganti Allah dan Rasul-Nya di muka bumi.

[91] Al-Qur’an, surah al-Baqarah (2): 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى
شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ
وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*"[92]

Menjadi seorang pemimpin, bukan hanya kekuasaan tapi suatu amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Pemimpin spiritual, pemimpin masyarakat, ataupun pemimpin pemerintahan wajib dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. Selain bertanggungjawab dengan sang pemberi amanah (Allah), seorang pemimpin juga bertanggungjawab kepada manusi serta lingkungan yang telah diamanahkan kepadanya. Sehingga kepemimpinan bukanlah suatu keistimewaan melainkan suatu tanggungjawab yang tinggi, bukan fasilitas tetapi pengorbanan, bukan leha-leha tetapi kerja keras.[93] Sebagaimana firman Allah Swt.

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمۡ خَلَـٰٓئِفَ فِى ٱلۡأَرۡضِۚ فَمَن كَفَرَ فَعَلَيۡهِ كُفۡرُهُۥۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلۡكَـٰفِرِينَ
كُفۡرُهُمۡ عِندَ رَبِّهِمۡ إِلَّا مَقۡتًاۖ وَلَا يَزِيدُ ٱلۡكَـٰفِرِينَ كُفۡرُهُمۡ إِلَّا خَسَارًا ٣٩

[92] Al-Qur'an, surah An-Nisa' (4): 59
[93] Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, 64-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.[94]

[94] Al-Qur'an, surah Faathir (35): 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id